

BAB II**Analisis Kesesuaian Muatan Lokal Hadits dengan Mata Pelajaran Fiqih
dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa****A. Deskripsi Pustaka****1. Pengertian dan Ruang Lingkup Muatan Lokal****a. Pengertian Muatan Lokal**

Secara umum, pengertian muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Secara khusus muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib di pelajari oleh pereta didik di daerah itu.

Berdasarkan pengertian muatan lokal ini ada beberapa hal penting yang perlu dikemukakan, yaitu sebagai berikut:¹

- 1) Muatan lokal merupakan suatu program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran. Implikasinya adalah muatan lokal harus disusun secara sistematis, logis, dan terencana yang terdiri atas berbagai komponen yang saling menunjang dan saling mempengaruhi, komponen tersebut antara lain tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, dan sistem penilaian. Penyusunan mata pelajaran muatan lokal harus melalui tahapan-tahapan tertentu, melalui dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi dan tindak lanjut.

¹ Zainal arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, PT Remaja Rosdaka, Bandung, Mei 2011, hlm 205-207

- 2) Muatan lokal berisi materi atau pelajaran yang bersifat lokal. Implikasinya adalah pengembangan materi atau bahan pelajaran tersebut harus dikaitkan dengan kondisi, potensi, karakteristik, keunggulan dan kebutuhan daerah serta lingkungan alam, sosial, budaya yang di tuangkan dalam bentuk mata pelajaran dengan alokasi waktu tersendiri.
- 3) Pengembangan materi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak terbatas pada mata pelajaran ketrampilan.
- 4) Muatan lokal berorientasi pada kompetensi, implikasinya adalah pengembangan muatan lokal harus mengacu pada standar isi, standar proses, dan standar penilaian yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan demikian, setiap satuan pendidikan harus mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang dikembangkan. Setiap guru harus menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 5) Semua peserta didik harus mempelajari muatan lokal di daerahnya masing-masing serta berkesinambungan dalam bentuk kegiatan kurikuler.

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat dalam Standar Isi dalam kurikulum tingkat kesatuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di setiap lembaga pendidikan lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan meningkatkan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.

Muatan lokal merupakan mata pelajaran sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang di selenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan potensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan dalam mata pelajaran yang ada. Jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagai mana dalam kurikulum, alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 45 menit.

Satuan pendidikan dapat melaksanakan berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang disesuaikan dengan minat, bakat dan kebutuhan peserta didik, berbagai kegiatan yang dirancang oleh guru antara lain: program keagamaan, pelatihan professional, organisasi peserta didik, kegiatan kepramukaan, *study tour* dan waktu luang, usaha kesehatan sekolah, palang merah remaja, pembinaan bakat dan minat.²

Beberapa pengertian muatan lokal di atas memberikan implikasi tersendiri dalam sekolah dan guru, antara lain: sekolah harus memanfaatkan sumber-sumber belajar di lingkungan setempat secara efektif dan efisien untuk melaksanakan mata pelajaran muatan lokal. Sekolah harus mempersiapkan guru-guru yang memiliki kompetensi khusus tentang berbagai jenis muatan lokal.

b. Tujuan, fungsi, dan Ruang Lingkup Muatan Lokal

Secara umum, tujuan muatan lokal untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki wawasan yang luas dan mantap tentang kondisi lingkungannya, ketrampilan fungsional, sikap dan nilai-nilai, bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam serta meningkatkan kualitas sosial dan budaya daerah sesuai dengan pembangunan daerah dan pembangunan nasional.

Secara khusus, tujuan muatan lokal adalah peserta didik dapat dengan mudah tentang lingkungan dan kebudayaan di daerahnya, serta bahan-bahan yang bersifat aplikatif dan terintegrasi dalam kehidupan nyata. Peserta didik mampu memanfaatkan sumber-sumber belajar untuk

² *Ibid*, hlm 74-83

kepentingan pembelajaran di sekolah, peserta didik lebih akrab dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan budaya yang terdapat di daerahnya masing-masing, peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang menunjang pembangunan daerahnya, peserta didik mampu mengembangkan materi muatan lokal yang menghasilkan nilai ekonomi tinggi di daerahnya. peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan sekitarnya dan peserta didik menjadi termotivasi untuk melestarikan budaya dan lingkungan serta terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan tersendiri.³

Mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung pembangunan daerah dan pembangunan nasional, lebih jelas lagi agar peserta didik dapat mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya. memiliki kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi lingkungan dan masyarakat pada umumnya, memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku di daerahnya, serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Fungsi muatan lokal adalah fungsi penyesuaian, yaitu mengembangkan program-program yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan daerah serta mempersiapkan peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dan akrab dengan lingkungan. Fungsi integrasi, yaitu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mampu berintegrasi dengan masyarakat serta dapat meningkatkan kompetensi sosialnya sesuai dengan lingkungannya. Fungsi perbedaan, yaitu memberi

³ *Ibid*, hlm 85

kesempatan kepada peserta didik untuk memilih materi muatan lokal sesuai dengan apa yang di inginkan, sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya sebagai pengakuan atas perbedaan individu, baik pemerintah daerah, muatan lokal berfungsi untuk mengembangkan program-program pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pembangunan daerah.

Muatan lokal memiliki kedudukan yang penting yaitu bagian dari KTSP dan merupakan komponen KTSP. Hal ini dapat dilihat dari struktur kurikulum KTSP yang terdiri atas kelompok mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. “muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah” (Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar Isi, Lampiran Bab II Bagian B).⁴

Selanjutnya, pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas mengemukakan ruang lingkup muatan lokal sebagai berikut:⁵

1) Lingkup Keadaan dan Kebutuhan Daerah

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang berada di daerah tertentu yang berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial-ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang di perlukan oleh masyarakat di suatu daerah khususnya untuk kelangsungan hidup masyarakat misalnya melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah, meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dibidang tertentu dan meningkatkan kemampuan berwirausaha.

2) Lingkup Isi/Jenis Muatan Lokal

Dari Lingkup Isi muatan lokal dapat berupa : bahasa daerah, bahasa asing (Inggris, Mandarin, Arab, dll), kesenian daerah, ketrampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan

⁴ *Ibid*, hal 207-209.

⁵ *Ibid*, hlm 210.

tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

3) Kriteria Pemilihan dan Cara Pengembangan Muatan Lokal

Kriteria dan pemilihan bahan atau materi pelajaran bermuatan lokal yaitu sesuai dengan perkembangan kemampuan fisik dan mental anak, tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, tidak bertentangan dengan pelestarian lingkungan, alam sosial dan budaya, berguna bagi kehidupan peserta didik dan pembangunan daerahnya.

Muatan lokal merupakan kegiatan untuk mengembangkan potensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan dalam mata pelajaran yang ada. Jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagai mana dalam kurikulum, alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 45 menit.

Kurikulum Muatan Lokal dan pengembangan diri. Dalam kurikulum KTSP muatan lokal menjadi hal yang tidak terpisahkan sebagai upaya konkrit agar penyelenggaraan pendidikan di daerah dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah. Menurut Depdiknas secara umum pengembangan kurikulum muatan lokal dalam KTSP bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang matap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di daerahnya, dan mendukung kelangsungan daerah serta pembangunan nasional.

Satuan pendidikan dapat melaksanakan berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang disesuaikan dengan minat, bakat dan kebutuhan peserta didik, berbagai kegiatan yang dirancang oleh guru antara lain: program keagamaan, pelatihan professional, organisasi peserta didik, kegiatan

kepramukaan, *study tour* dan waktu luang, usaha kesehatan sekolah, palang merah remaja, pembiasaan bakat dan minat.⁶

c. Macam-Macam Muatan Lokal Keagamaan

Muatan lokal yang dimaksud disini merupakan pelajaran-pelajaran salaf (kitab kuning), yaitu kitab-kitab keagamaan yang menggunakan bahasa arab, menggunakan aksara arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim di masa lampau khususnya ulama dari Timur Tengah. Dalam pembelajaran ini, guru tidak hanya mentransfer ilmu dan siswa menerima begitu saja tanpa ada proses evaluasi, akan tetapi siswa juga harus bisa membaca dan memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.⁷

1) Tafsir

Mata pelajaran Tafsir dan Ilmu Tafsir adalah mata pelajaran yang memberikan bekal kepada para peserta didik untuk memahami Al-Qur'an, sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ruang lingkup atau bahan kajian mata pelajaran Tafsir dan Ilmu Tafsir meliputi Pengertian Al-Qur'an, wahyu dan ilham. Nuzul Al-Qur'an dan pemeliharannya. Ayat dan surat Makkiyah dan Madaniyah. Asbab al-Nuzul, Tafsir, Ta'wil dan Terjemah. Tafsir Al-Qur'an dan aspek-aspek yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an, Periodisasi Tafsir Al-Qur'an. Pembelajaran Tafsir di Madrasah bertujuan untuk :

- a) Meningkatkan kemampuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang Ilmu Tafsir, sehingga dapat membekali mereka dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar, penuh tanggungjawab dan bijaksana

⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, September 2012, hlm 74-83

⁷ Umi Hanifah, *Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama Untuk Mencapai Standar Kompetensi Kelulusan (Studi di Madrasah Tsanawiyah-Aliyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro)*, Skripsi yang dipublikasikan, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2009, hal. 17.

dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- b) Menjadikan cendekiawan muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁸

2) Akhlak

Mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.⁹

Aspek Akhlak meliputi:

- a) Pembiasaan Akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: Disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, siddiq, amanah, tabligh, Fathonah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qonaah dan tawakal.
- b) Mengindari Akhlak Sayi'ah (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik dan murtad.

⁸ <http://manpts.blogspot.co.id/2011/06/program-keagamaan-mata-pelajaran-tafsir.html>, diakses 6 November 2016.

⁹ <http://makalahguru.blogspot.co.id/p/aspek-mata-pelajaran-aqidah-akhlak-di.html>, diakses 6 November 2016.

3) Tajwid

Ilmu tajwid adalah suatu ilmu pengetahuan cara membaca Al Qur'an dengan baik dan benar menurut makhrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya dan disebarluaskan oleh para tabi' in- tabi' in hingga kaum muslimin dewasa ini. Dalam pedoman transliterasi Al Qur'an tajwid adalah melafalkan huruf-huruf Al Qur'an sesuai dengan makhrajnya dan sifatnya serta memenuhi bacaannya. Dalam membaca Al Qur'an tidak bisa dilepaskan dari tajwid karena dikhawatirkan akan mengubah makna kata dalam Al Qur'an yang menjurus kepada salah paham dan penyimpangan dari tujuan Allah SWT dan Rosul-Nya. Hal ini menimbulkan fatal dan berbahaya.¹⁰

4) Nahwu Shorof

Nahwu adalah kaidah-kaidah Bahasa Arab untuk mengetahui bentuk kata dan keadaan-keadaannya ketika masih satu kata (Mufrod) atau ketika sudah tersusun (Murokkab). Termasuk didalamnya adalah pembahasan SHOROF. Karena Ilmu Shorof bagian dari Ilmu Nahwu, yang ditekankan kepada pembahasan bentuk kata dan keadaannya ketika mufrodnya.

Jadi secara garis besar, pembahasan Nahwu mencakup pembahasan tentang bentuk kata dan keadaannya ketika belum tersusun (mufrod) , semisal bentuk Isim Fa'il mengikuti wazan فاعل, Isim Tafdhil mengikuti wazan أفعل, berikut keadaan-keadaannya semisal cara mentatsniyahkan, menjamakkan, mentashghirkan dll. Juga pembahasan keadaan kata ketika sudah tersusun (murokkab) semisal rofa'nya kalimah isim ketika menjadi fa'il, atau

¹⁰ Sri Rahayu, *Upaya Meningkatkan Pemahaman Tajwid Dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Dengan Metode Mind Mapping Pada Siswa Kelas Iv Mi Ma'arif Sumberejo Ngablak Magelang Tahun Pelajaran 2010 / 2011*, Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Salatiga, 2011, hal. 7.

memu'annatskan kalimat fi'il jika sebelumnya menunjukkan Mu'annats dll.

Definisi di atas mencerminkan aspek struktural dalam bahasa Arab yang berfungsi sebagai pedoman bagi mereka yang bukan bangsa Arab dalam menggunakan bahasa Arab sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penggunaannya.

Definisi di atas relevan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ahmad al Hasyimi yang mengatakan bahwa secara etimologi nahwu berarti: "Maksud, arah, dan ukuran". Secara terminologi, nahwu adalah "aturan (dasar hukum) yang digunakan untuk memberi baris (syakal) akhir kata sesuai dengan jabatannya masing-masing dalam kalimat agar terhindar dari kesalahan dan kekeliruan, baik pada bacaan dan pemahaman".

Memperhatikan beberapa definisi di atas, dapat diketahui bahwa substansi nahwu adalah ketentuan-ketentuan atau yang biasa disebut dengan qowa'id dalam berbahasa Arab. Maka eksistensinya dalam bahasa Arab merupakan alat pengontrol untuk menghindari terjadinya kesalahan dengar, ucap, baca dan tulis dalam berbahasa Arab. Terjadinya kesalahan ucap, kesalahan baca atau kesalahan menulis, tidak hanya berkonsekuensi terhadap kesulitan mukhâtab (pendengar atau orang kedua) dalam memahami pesan bahasa, tetapi juga bisa merubah makna pesan dari yang dimaksud oleh penyampai pesan.¹¹

5) Hadist

Pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah yang diarahkan agar siswa memiliki pemahaman dan pemikiran baru, kreatifitas, keaslian serta kebebasan berfikir teks-teks Al Qur'an tidak ada kekeliruan, pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah

¹¹ <http://cupiicupii.blogspot.co.id/2013/04/penerapan-disiplin-ilmu-nahwu-dan.html>, diakses 6 November 2016.

Ibtidaiyah (MI) dimaksudkan memberi motivasi, bimbingan pemahaman, kemampuan pengalaman terhadap perilaku setiap hari sebagai manifestasi dari iman dan taqwa terhadap Allah SWT. Aspek yang ditekankan pada Madrasah Ibtidaiyah meliputi menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an Hadits. Membaca, menulis dan pemahaman ilmu-ilmu tajwid dalam Al-Qur'an Hadits dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Sedangkan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah (MI) berfungsi menumbuhkembangkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an Hadits, mendorong, membimbing dan membina kemauan dan gemar membaca Al-Qur'an Hadits serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan dan pengamalan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an Hadits dalam perilaku sehari-hari.

Kurikulum Al-Qur'an dan Hadits MI yang dikembangkan dengan pendekatan tersebut diharapkan mampu menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, peningkatan penguasaan kecakapan hidup, kemampuan bekerja dan bersikap ilmiah sekaligus menjamin pengembangan kepribadian Indonesia yang kuat dan berakhlaq mulia.¹³

Dengan demikian dalam pengembangan kurikulum Al-Qur'an Hadith disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, belajar untuk memahami dan menghayati, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Ruang lingkup pengajaran Al Qur'an – Hadist di Madrasah Ibtidaiyah meliputi pengetahuan dasar membaca dan menulis Al

¹² Sri Rahayu, *Op. Cit.*, hal. 8.

¹³ Zamanhurri, *Implementasi Pembelajaran Al-Quran Hadist*, <https://implementasi-pembelajaran-al-quran-hadist/>. diakses pada tanggal 6 November 2016.

Qur'an, hafalan surat – surat pendek, pemahaman kandungan surat – surat pendek, hadist – hadist tentang kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, taqwa, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri – ciri orang munafik dan amal shaleh.

Selanjutnya pendidikan Al-Qur'an dan Hadist di Madrasah Ibtidaiyah sebagai landasan yang integral dari pendidikan Agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadist memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan kegamaan (tauhid) dan Ahlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksud untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT. pengertian Kurikulum sesuatu yang direncanakan guna mencapai tujuan pendidikan.¹⁴

Ruang lingkup materi Qur'an Hadist di MI Kurikulum Al-Qur'an dan Hadist Madrasah Ibtidaiyah (MI) dikembangkan dengan pendekatan lebih menitikberatkan target kompetensi dari penguasaan materi. Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan dilapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

¹⁴ Zamanhurri, *Implementasi Pembelajaran Al-Quran Hadist*, <https://implementasi-pembelajaran-al-quran-hadist/>. diakses pada tanggal 6 November 2016.

Tujuan Al-Qur'an Hadits menurut Permenag No 20 tahun 2008 adalah :¹⁵

- 1) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca al-Qur'an dan hadits;
- 2) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an-hadith melalui keteladanan dan pembiasaan;
- 3) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al-Qur'an dan hadis.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa isi kurikulum Al-Qur'an dan Hadith MI yang dikembangkan dengan pendekatan tersebut diharapkan mampu menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, peningkatan penguasaan kecakapan hidup, kemampuan bekerja dan bersikap ilmiah sekaligus menjamin pengembangan kepribadian Indonesia yang kuat dan berakhlak mulia.

Adapun hadits yang akan di bahas disini adalah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ سَلَامِي مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ وَكُلُّ خَطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَتُحْمِلُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ. (رواه البخار بمسلم)

Artinya: “Dari abi Hurairah r.a, telah berkata: “telah bersabda Rosulullah s.a.w,: Tiap anggota badan dari manusia wajib atasnya sedekah, tiap hari apabila terbit matahari engkau damaikan antara dua orang (yang berselisih) itu adalah sedekah dan menolong orang kerenaan dengan tunggangannya (kendaraannya) engkau mengangkatnya atau mengangkat barang-barangnya ke atas tunggangannya itu sedekah, dan kata-kata yang baik itu sedekah, dan setiap langkah berjalan

¹⁵ Peraturan Menteri Agama No 20 tahun 2008 tentang Tujuan Al-Qur'an Hadith.

untuk sembahyang itu adalah sedekah. Dan menyingkirkan sesuatu rintangan dari jalan adalah sedekah.” (HR. Imam Bukhari dan Muslim).¹⁶

Allah Subhanahu Wa Ta’ala benar-benar memuliakan orang-orang yang bersedekah. Ia menjanjikan banyak keutamaan dan balasan yang menakjubkan bagi orang-orang yang gemar bersedekah. Terdapat ratusan dalil yang menceritakan keberuntungan, keutamaan, kemuliaan orang-orang yang bersedekah. Ibnu Hajar Al Haitami mengumpulkan ratusan hadits mengenai keutamaan sedekah dalam sebuah kitab yang berjudul *Al Inaafah Fimaa Ja’a Fis Shadaqah Wad Dhiyaafah*, meskipun hampir sebagiannya perlu dicek keshahihannya. Banyak keutamaan ini seakan-akan seluruh kebaikan terkumpul dalam satu amalan ini, yaitu sedekah. Maka, sungguh mengherankan bagi orang-orang yang mengetahui dalil-dalil tersebut dan ia tidak terpenggil hatinya serta tidak tergerak tangannya untuk banyak bersedekah.¹⁷

2. Pengertian Fiqih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Menurut bahasa term Fiqih berarti paham atau mengerti. Arti ini dapat diambil dari pengertian ayat Al Qur’an di bawah ini :

قَالُوا يَدْعَيْبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا نَقُولُ وَإِنَّا لَنَرِيكَ فِينَا ضَعِيفًا^ط وَلَوْلَا
رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بَعِزٌّ^ط

Artinya : “Mereka berkata: "Hai Syu'aib, Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya Kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah Kami telah merajam

¹⁶ Syekh Syaifuddin Nawawi, *Hadits Arbaian Nawawi*, Al Miftah, Surabaya, 2006, hal. 25.

¹⁷ <https://muslim.or.id/1282-dahsyatnya-sedekah-di-bulan-ramadhan.html>. diakses pada tanggal 6 November 2016

kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami." (Q.S Huud:91).¹⁸

Menurut terminologi, fiqih pada mulanya berarti pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa akidah, akhlak, maupun amaliah (ibadah), yakni sama dengan arti Syari'ah Islamiyah. Namun pada perkembangan selanjutnya, fiqih diartikan sebagai bagian dari Syariah Islamiyah yaitu pengetahuan tentang hukum syariah Islamiyah yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat yang diambil dari dalil - dalil yang terinci.

Kata fiqih (فقه) secara bahasa punya dua makna. Makna pertama adalah *al-fahmu al-mujarrad* (الفهم المجرد), yang artinya adalah mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja. Makna yang kedua adalah *al-fahmu ad-daqiq* (الفهم الدقيق) yang artinya adalah mengerti atau memahami secara mendalam dan lebih luas.¹⁹

Sedangkan makna fiqih dalam arti mengerti atau memahami yang mendalam, bisa temukan di dalam Al- Quran Al-Karim pada ayat berikut ini :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya : *"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*(QS. At-Taubah : 122).²⁰

¹⁸ Al-Qur'an Surat Huud ayat 91, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Departemen Agama, Jakarta, 2008, hal. 198.

¹⁹ Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan (1) Ilmu Fiqih*, DU Publishing, 2011, hal. 25.

²⁰ Al-Qur'an Surat At Taubah Ayat 122, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Departemen Agama, Jakarta, 2008, hal. 55.

Dalam prakteknya, istilah fiqih ini lebih banyak digunakan untuk ilmu agama secara umum, dimana seorang yang ahli di bidang ilmu-ilmu agama sering disebut sebagai faqih, sedangkan seorang yang ahli di bidang ilmu yang lain, kedokteran atau arsitektur misalnya, tidak disebut sebagai *faqih atau ahli fiqih*.²¹

Sedangkan secara istilah, kata fiqih didefinisikan oleh para ulama dengan berbagai definisi yang berbeda-beda. Sebagiannya lebih merupakan ungkapan sepotong-sepotong, tapi ada juga yang memang sudah mencakup semua batasan ilmu fiqih itu sendiri.

Al-Imam Abu Hanifah punya definisi tentang fiqih yang unik, yaitu :

*Mengenal jiwa manusia terkait apa yang menjadi hak dan kewajibannya.*²²

Sebenarnya definisi ini masih terlalu umum, bahkan masih juga mencakup wilayah akidah dan keimanan bahkan juga termasuk wilayah akhlaq. Sehingga fiqih yang dimaksud oleh beliau ini disebut juga dengan istilah Al-Fiqihul Akbar. Fiqih adalah sebuah cabang ilmu, yang tentunya bersifat ilmiah, logis dan memiliki obyek dan kaidah tertentu. Fiqih tidak seperti tasawuf yang lebih merupakan gerakan hati dan perasaan. Juga bukan seperti tarekat yang merupakan pelaksanaan ritual-ritual. Fiqih juga bukan seni yang lebih bermain dengan rasa dan keindahan. Fiqih adalah sebuah cabang ilmu yang bisa dipelajari, didirikan di atas kaidah-kaidah yang bisa dipresentasikan dan diuji secara ilmiah.

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta

²¹ Ahmad Sarwat, *Op. Cit.*, hal. 27.

²² *Ibid.*, hal. 28.

ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara bahasa, Fiqih berasal kata “*faqih*” yang berarti mengerti atau paham. Menurut istilah Fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili / terperinci, dari Al Qur’an dan Hadist. Hal-hal yang terutama dibahas di dalamnya yaitu tentang ibadah dan mu’amalah.²³

Fiqih dalam arti tekstual dapat diartikan pemahaman dan perilaku yang diambil dari agama. Kajian dalam fiqih meliputi masalah ‘*Ubudiyah* (persoalan-persoalan ibadah), *Ahwal Syakhsyiyah* (keluarga), *Mu’amalah* (masyarakat), dan *Siyasah* (negara). Senada dengan pengertian di atas, Sumanto al-Qurtuby sebagaimana dikutip Annur melihat fiqih merupakan kajian ilmu Islam yang digunakan untuk mengambil tindakan hukum terhadap sebuah kasus tertentu dengan mengacu pada ketentuan yang terdapat dalam syariat Islam yang ada. Dalam perkembangan selanjutnya fiqih mampu menginterpretasikan teks-teks agama secara kontekstual.

Berkenaan dengan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syariah, yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan. Pembelajaran fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.

Pembelajaran Fiqih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Peraturan Menteri Agama RI sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum

²³ Annur Ramadhani, Karakteristik Materi Fiqih, *Jurnal Pendidikan Islam*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2013, hal. 1.

ini sangat beragam. Pengembangan Kurikulum PERMENAG yang beragam ini tetap mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, lingkup materi minimal, dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fiqih.²⁴

Adapaun materi fiqih yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah materi infaq dan shadaqah sebagai salah satu materi kelas IV madrasah Ibtidaiyah. Infaq juga bisa diartikan mengeluarkan sesuatu (harta) untuk suatu kepentingan yang baik. Ini sesuai dengan firman Allah SWT yang menyebutkan bahwa orang-orang kafirpun meng "infak" kan harta mereka untuk menghalangi jalan Allah SWT :²⁵

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ
فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى
جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah SWT. mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan*” (Qs. Al Anfal : 36).²⁶

Sedangkan Infak secara istilah adalah : Mengeluarkan sebagian harta untuk sesuatu kepentingan yang diperintahkan oleh Allah Subhanahu Wata’ala, seperti : menginfakkan harta untuk memenuhi kebutuhan keluarga.²⁷ Sedekah dalam teks Arab tertulis (صدقة), punya kemiripan makna dengan istilah infaq di atas, tetapi lebih spesifik.

²⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab

²⁵ <http://www.ahmadzain.com/read/karya-tulis/384/pengertian-zakat-infak-dan-sedekah/> diakses pada tanggal 6 November 2016.

²⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Departemen Agama, Jakarta, 2008, hal. 55.

²⁷ <http://www.rumahfiqih.com/x.php?id=1436115360> diakses pada tanggal 13 November 2016.

Sedekah adalah membelanjakan harta atau mengeluarkan dana dengan tujuan mendekati diri kepada Allah SWT, yaitu maksudnya adalah ibadah atau amal shalih. Jadi beda antara infaq dan sedekah terletak pada niat dan tujuan, dimana sedekah itu sudah lebih jelas dan spesifik bahwa harta itu dikeluarkan dalam rangka ibadah atau mendekati diri kepada Allah SWT. Sedangkan infaq, ada yang sifatnya ibadah (mendekatkan diri kepada Allah SWT) dan juga termasuk yang bukan ibadah. Jadi jelas sekali bahwa istilah sedekah tidak bisa dipakai untuk membayar pelacur, atau membeli minuman keras, atau menyogok pejabat. Sebab sedekah hanya untuk kepentingan mendekati diri kepada Allah SWT alias ibadah saja.

Lebih jauh lagi, istilah sedekah yang intinya mengeluarkan harta di jalan Allah SWT itu, ada yang hukumnya wajib dan ada yang hukumnya sunnah. Ketika seorang memberikan hartanya kepada anak yatim, atau untuk membangun masjid, mengisi kotak amal yang lewat, atau untuk kepentingan pembangunan mushalla, pesantren, perpustakaan, atau memberi beasiswa, semua itu adalah sedekah yang hukumnya bukan wajib. Termasuk sedekah yang hukumnya sunnah adalah ketika seseorang mewakafkan hartanya di jalan Allah SWT, bisa disebut dengan sedekah juga. Sedekah itu memang amat luas dimensinya, bahkan terkadang bukan hanya terbatas pada wilayah pengeluaran harta saja. Tetapi segala hal yang berbau kebaikan, meski tidak harus dengan harta secara finansial, termasuk ke dalam kategori shadaqah.²⁸

Misalnya Nabi SAW pernah bersabda bahwa senyum adalah sedekah. Memerintahkan kebaikan dan mencegah kejahatan juga sedekah. Menolong orang tersesat atau orang buta, juga sedekah. Bahkan membebaskan jananan dari segala rintangan agar orang yang lewat tidak celaka juga merupakan sedekah.

²⁸ <http://www.rumahfiqih.com/x.php?id=1436115360> diakses pada tanggal 13 November 2016

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

Fiqih (*Syariah*) merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*Hablum-Minallah*), sesama manusia (*Hablum-Minan-Nas*) dan dengan makhluk lainnya (*Hablum-Ma'al Ghairi*). Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah / SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul Fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk: 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.²⁹

c. Fungsi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna). Secara substansial, mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk

²⁹ Annur Ramadhani, *Op. Cit.*, hal.2.

mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.³⁰

d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi : kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam;

- 1) Fiqih ibadah; yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, ibadah haji.

Pada standar kompetensi mengenal lima rukun Islam, siswa diharapkan mampu memenuhi kompetensi dasar yaitu menyebutkan lima rukun Islam dan menghafal syahadatain dan artinya. Pada standar kompetensi mengenal tata cara bersuci dan najis, siswa diharapkan mampu memenuhi kompetensi dasar yaitu menjelaskan pengertian bersuci dari najis. Menjelaskan tata cara bersuci dari najis. Menirukan tata cara menyucikan najis. Membiasakan hidup suci dan bersih dalam kehidupan sehari - hari. Pada standar kompetensi mengenal tata cara wudhu, siswa diharapkan mampu memenuhi kompetensi dasar yaitu menjelaskan tata cara wudhu, mempraktekkan tata cara wudhu. Menghafal doa sesudah wudhu. Pada standar kompetensi mengenal tata cara shalat fardhu, siswa diharapkan mampu memenuhi kompetensi dasar yaitu menyebutkan macam- macam shalat fardhu, menirukan gerakan shalat fardhu dan menghafal bacaan shalat fardhu.

- 2) Fiqih Muamalah; yang menyangkut pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

³⁰ *Ibid.*, hal.2.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara- cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta Fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Serta substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari- hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.³¹

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyyah di awali dengan materi rukun Islam, syahadat dan bersuci. Materi rukun Islam disampaikan pertama kali atas dasar pertimbangan bahwa ia merupakan *outline* materi Fiqih, bukan hanya di MI melainkan di seluruh buku Fiqih. Sedangkan materi syahadat disampaikan setelah rukun Islam karena ia rukun Islam pertama dan syahadat merupakan janji hati seorang muslim untuk taat pada Allah SWT dan mengikuti Rasul dalam hal ibadah dan muamalah. Sementara rukun lainnya hanya wujud komitmen pada syahadat tersebut. Adapun materi bersuci didahulukan dari materi shalat, dan diajarkan setelah materi syahadat karena bersuci merupakan syarat bagi sahnya shalat.³²

³¹ Afninti Loka Puspita, *Telaah Kurikulum Fiqih Madrasah Ibtidaiyyah*, <http://varossita./10/telaah-kurikulum-Fiqih-madrasah.html>. diakses pada tanggal 13 November 2016.

³² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab

e. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

Fiqih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Di samping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga metode demonstrasi sangat tepat digunakan dalam pembelajaran fiqih, agar dalam kehidupan bermasyarakat siswa sudah dapat melaksanakannya dengan baik.³³

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian, Dasar dan Tujuan Prestasi Belajar

Hasil prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah, hasil belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Prestasi belajar adalah suatu usaha atau kegiatan siswa untuk menguasai bahan-bahan pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Prestasi belajar juga dapat diartikan sebagai hasil atas kepaduan atau keterampilan yang dicapai oleh individu, untuk memperoleh perubahan tingkah laku

³³ Annur Ramadhani, *Op. Cit.*, hal.2.

yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan.³⁴ Menurut Hamalik, syarat-syarat perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar adalah:³⁵

- 1) Hasil belajar sebagai pencapaian tujuan;
- 2) Hasil belajar sebagai buah dari proses kegiatan yang disadari;
- 3) Hasil belajar sebagai produk latihan;
- 4) Hasil belajar merupakan tindak tanduk yang berfungsi efektif dalam kurun waktu tertentu;
- 5) Hasil belajar harus berfungsi operasional dan potensial yaitu merupakan tindak tanduk yang positif bagi pengembangan tindak tanduk lainnya.

Prestasi belajar memang merupakan hasil proses yang kompleks yang melibatkan sejumlah variabel dan faktor yang terdapat dalam diri individu sebagai pembelajar. Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Jadi prestasi siswa berfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu unsur yang ada dalam prestasi siswa terdiri dari hasil belajar dan nilai siswa. Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku nilai guru dan wali kelas serta arsip yang ada di bagian administrasi

³⁴ Nasution, *Didaktif Asas-Asas Mengajar*, Jemmare, Bandung, 2004, hal. 24.

³⁵ Mandiri, Hefa, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar*, Jurnal yang dipublikasikan, 2016, hal. 1.

kurikulum sekolah. Selain itu, hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku yang disampaikan pada waktu pembagian rapor akhir semester atau kenaikan atau kelulusan. Di antara ketiga ranah ini, yakni kognitif, afektif, psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu :³⁶

a) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

b) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.

³⁶ M Muzakki, Prestasi Belajar Siswa, Jurnal yang dipublikasikan, Universita Negeri Yogyakarta, hal. 2012

c) Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Taxonomy Bloom dan Simpson menyusun suatu tujuan belajar yang harus dicapai oleh seseorang yang belajar, sehingga terjadi perubahan dalam dirinya. Perubahan terjadi pada tiga ranah, yaitu:³⁷

- a. Ranah Kognitif, tentang hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Terdiri dari: 1) pengetahuan; 2) pemahaman; 3) penerapan; 4) analisa; 5) sintesa dan 6) evaluasi.
- b. Ranah Afektif, tentang hasil belajar yang berhubungan dengan perasaan sikap, minat, dan nilai. Terdiri dari : 1) penerimaan; 2) partisipasi; 3) penilaian; 4) organisasi; dan 5) pembentukan pola hidup.
- c. Ranah Psikomotorik, tentang kemampuan fisik seperti ketrampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Terdiri dari: 1) persepsi; 2) kesiapan; 3) gerakan terbimbing; 4) gerakan yang terbiasa; 5) gerakan yang kompleks; dan 6) kreativitas.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

³⁷ *Ibid.*, hal. 17.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

1) Faktor kecerdasan

Biasanya, kecerdasan hanya dianggap sebagai kemampuan rasional matematis. Rumusan di atas menunjukkan kecerdasan menyangkut kemampuan yang luas, tidak hanya kemampuan rasional memahami, mengerti, memecahkan problem, tetapi termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalamannya.³⁸

2) Faktor bakat

Bakat adalah kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tua. Bagi seorang siswa bakat bisa berbeda dengan siswa lain. Ada siswa, yang berbakat dalam bidang ilmu sosial, ada yang di ilmu pasti. Karena itu, seorang siswa yang berbakat di bidang ilmu sosial akan sukar berprestasi tinggi di bidang ilmu pasti, dan sebaliknya. Bakat-bakat yang dimiliki siswa tersebut apabila diberi kesempatan dikembangkan dalam pembelajaran, akan dapat mencapai prestasi yang tinggi. Seorang siswa ketika akan memilih bidang pendidikannya, sebaiknya memperhatikan aspek bakat yang ada padanya. Untuk itu sebaiknya bersama orang tuanya meminta jasa layanan psikotes untuk melihat dan mengetahui bakatnya. Sesudah ada kejelasan, baru menentukan pilihan.

3) Faktor minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Apabila seorang siswa menaruh minat pada satu pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikannya dengan baik. Minat dan perhatian yang tinggi pada mata pelajaran akan memberi dampak yang baik bagi prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, seorang siswa harus menaruh minat dan

³⁸ Mandiri, Hefa, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar*, Jurnal yang dipublikasikan, 2016, hal. 1.

perhatian yang tinggi dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan minat dan perhatian yang tinggi, kita boleh yakin akan berhasil dalam pembelajaran.

4) Faktor motif

Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam belajar, kalau siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi. Siswa yang kehilangan motivasi dalam belajar akan memberi dampak kurang baik bagi prestasi belajarnya.³⁹

5) Faktor cara belajar

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi juga oleh cara belajar siswa. Cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien sebagai berikut:

- 1) Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar.
- 2) Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima.
- 3) Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasainya dengan sebaik-baiknya.
- 4) Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.⁴⁰

6) Faktor lingkungan keluarga

Sebagian waktu seorang siswa berada di rumah. Orang tua, dan adik kakak siswa adalah orang yang paling dekat dengan dirinya. Oleh karena itu, keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa. Maka orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik kepada anaknya. Selain itu, perlu suasana hubungan dan komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anak serta keadaan

³⁹ *Ibid.*, hal. 1.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 2.

keuangan keluarga yang tidak kekurangan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kelengkapan belajar anak. Hal-hal tersebut ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa.⁴¹

7) Faktor sekolah selain keluarga

Sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan. Apalagi bila sekolah berhasil menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi perorang di sekolah berjalan baik, metode pembelajaran aktif interaktif, sarana penunjang cukup memadai, siswa tertib disiplin. Maka, kondisi kondusif tersebut mendorong siswa saling berkompetisi dalam pembelajaran. Keadaan ini diharapkan membuat hasil belajar siswa akan lebih tinggi.

c. Pengukur Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar itu pada dasarnya merupakan penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun perlu penyusun kemukakan bahwa kebanyakan pelaksanaan evaluasi cenderung bersifat kuantitatif, lantaran simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa dianggap nisbi.⁴²

⁴¹ *Ibid.*, hal. 2.

⁴² Muhibbin Syah sebagaimana dikutip Muzakki, *Op. Cit.*, hal. 23.

Menurut Muhibbin Syah pengukuran keberhasilan belajar yaitu sebagai berikut :

1) Evaluasi Prestasi Kognitif

Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Karena semakin membengkaknya jumlah siswa di sekolah-sekolah, tes lisan dan perbuatan hampir tak pernah digunakan lagi. Alasan lain mengapa tes lisan khususnya kurang mendapat perhatian ialah karena pelaksanaannya yang *face to face* (berhadapan langsung)

2) Evaluasi Prestasi Afektif

Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa yang berdimensi aktif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakteristik seyogyanya mendapat perhatian khusus. Alasannya, karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa. Salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer ialah “Skala Likert” (*Likert Scale*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan / sikap orang.

3) Evaluasi Prestasi Psikomotorik

Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung. Namun, observasi harus dibedakan dari eksperimen, karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi.

d. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah

laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.⁴³

Tabel 2.1
Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi⁴⁴

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Obsevasi
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hal.150.

⁴⁴ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 151.

B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerima	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala penilaian/sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (Pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap dan proyektif, yang menyatakan perkiraan/ramalan) 3. Observasi
5. Karakterisasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

e. Batas Minimal Prestasi Belajar

Setelah mengetahui indikator prestasi belajar di atas, guru perlu pula mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswanya. Hal ini penting karena mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa yang dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah perkara mudah. Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah cipta, rasa, dan karsa siswa.

Ranah-ranah psikologis, walaupun berkaitan satu sama lain, kenyataannya sukar diungkap - sekaligus bila hanya melihat perubahan yang terjadi pada salah satu ranah. Contoh: seorang siswa yang memiliki nilai tinggi dalam bidang studi agama Islam misalnya, belum tentu rajin beribadah salat. Sebaliknya, siswa lain yang hanya mendapat nilai cukup dalam bidang studi tersebut, justru menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama sehari-hari.⁴⁵

Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar. Diantara norma-norma pengukuran tersebut ialah:

- 1) norma skala angka dari 0 sampai 10;
- 2) norma skala angka dari 0 sampai 100.

Angka terendah yang menyatakan kelulusan / keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 55 atau 60. Alhasil pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian, kiranya perlu dipertimbangkan oleh para guru sekolah penetapan *passing grade* yang lebih tinggi (misalnya 65 atau 70) untuk pelajaran-pelajaran inti (*core subject*). Pelajaran-pelajaran inti ini meliputi, antara lain : bahasa dan matematika, karena kedua bidang studi

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 152.

ini (tanpa mengurangi pentingnya bidang-bidang studi lainnya) merupakan “kunci pintu” pengetahuan lainnya. Pengkhususan *passinggrade* seperti ini sudah berlaku umum di negara-negara maju dan meningkatkan kemajuan belajar siswa dalam bidang-bidang studi lainnya.⁴⁶

Selanjutnya, selain norma-norma tersebut di atas, ada pula norma lain yang di negara kita baru berlaku di perguruan tinggi, yaitu norma prestasi belajar dengan menggunakan simboi huruf-huruf A, B, C,D dan E. Simbol huruf-huruf ini dapat dipandang sebagai terjemahan dari simbol angka-angka sebagaimana tampak pada - tabel 5.2.

Tabel 2.2
Perbandingan Nilai Angka dan Huruf

Simbol-Simbol Nilai Angka dan Huruf		Predikat
Angka	Huruf	
8 - 10 = 80 - 100 = 3,1 - 4	A	Sangat Baik
7 - 7,9 = 70 - 79 = 2,1 - 3	B	Baik
6 - 6,9 = 60 - 69 = 1,1 - 2	C	Cukup
5 - 5,9 = 50 - 59 = 1	D	Kurang
0 - 4,9 = 0 - 49 = 0	E	Gagal

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam mempersiapkan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa buku hasil karya para pakar pendidikan dan juga skripsi yang terkait serta jurnal dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan peneliti sebagai dasar acuan dan bukti empiris atas teori-teori pendidikan yang telah mereka kemukakan, adapun skripsi yang dimaksud sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Umi Hanifah Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009, yang berjudul *”Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama Untuk Mencapai Standar Kompetensi Kelulusan (Studi Di Madrasah Tsanawiyah-Aliyah At-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro).”*

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 153.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, kurikulum muatan lokal berbasis agama di MTs - Aliyah At-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro menggunakan kurikulum kombinasi yaitu dari Departemen Agama, Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, Kurikulum *Kulliyatul Mu'alimin Islamiyah* (KMI) Pondok Modern Gontor Ponorogo serta kurikulum ala pesantren salaf.⁴⁷

Kedua, Skripsi Alhidayah yang berjudul "*Studi Tentang Pengembangan Kurikulum PAI Muatan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah Semarang*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah Semarang telah mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui celah muatan lokal sebagai salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam. Adapun pengembangan yang dilakukan adalah dengan merencanakan kurikulum PAI muatan lokal dan diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan pembelajaran baik berupa mata pelajaran atau berupa kegiatan-kegiatan di luar kelas. Hasil pengembangannya berupa nahwu sharaf, muhadashah, hadits ahkam, khitobah, tahfidz, dan kegiatan-kegiatan keislaman lainnya.⁴⁸

Ketiga, skripsi Siti Faridah yang berjudul "*Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa SD Islam Terpadu Tahun 2003/2014*" menjelaskan bahwa kedisiplinan sangat dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam segala hal, artinya bahwa semakin baik kedisiplinan belajar pada siswa, maka akan semakin baik pula prestasi belajar PAI siswa yang akan diperoleh.⁴⁹

Keempat jurnal Rofiq yang berjudul "*Budaya Lokal Dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Kurikulum Muatan Lokal*" Menjelaskan tentang kekayaan budaya lokal dapat dijadikan sebagai khasanah muatan lokal dalam

⁴⁷ Ini adalah hasil bacaan dari Skripsi Umi Hanifah dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo tahun 2012 pada <http://skripsi-Umi Hanifah-.blogspot.com/2013/06/bab-1-fakultas-tarbiyah-IAIN Walisongo-2012-html>, diakses pada tanggal 24 April 2016, pukul 15.00 WIB.

⁴⁸ Ini adalah hasil bacaan dari Skripsi Alhidayah dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, tahun 2009 pada <http://skripsi-Alhidayah-.blogspot.com/2012/06/bab-1-fakultas-tarbiyah-IAIN Walisongo-2009-html>, diakses pada tanggal 24 April 2016, pukul 15.10 WIB

⁴⁹ Ini adalah hasil bacaan dari Skripsi Siti Faridah dari Jurusan Tarbiyah PAI STAIN Kudus, tahun 2004

kurikulum Tingkat satuan pendidikan. Dengan pencantuman budaya lokal sebagai Muatan lokal memiliki fungsi tuntutan acuan pengembangan kurikulum sekolah sehingga mampu menjelaskan pendidikan agama dalam pendidikan dan sebagai upaya mengimplementasikan budaya Islam sehingga mereka mampu menerapkan nilai - nilai keislaman.⁵⁰

Kelima jurnal Marlina dan Noor Hikmah yang berjudul “*pendidikan berbasis muatan lokal Sebagai sub komponen kurikulum*” menjelaskan bahwa pengembangan lingkungan melalui pendidikan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Program pendidikan di sekolah perlu memberikan mata pelajaran yang berbasis pada muatan lokal yang disusun oleh sekolah yang disesuaikan dengan lingkungan daerah masing-masing. Untuk mewujudkan pendidikan berbasis muatan lokal pada suatu sekolah diperlukan kerjasama dengan semua pihak terkait sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam dan kebersamaan antara sekolah, masyarakat, pemerintah daerah untuk keberhasilan pelaksanaan pendidikan berbasis muatan lokal.⁵¹

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu jika dalam penelitian terdahulu hanya membahas kurikulum muatan lokal secara umum, maka dalam penelitian ini lebih spesifik yaitu untuk mengetahui kesesuaian muatan lokal Hadits dengan mata pelajaran Fiqih untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas IV MI Mazro'atul Ulum Suwaduk Wedarijaksa Pati.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan hal yang kompleks menyangkut mengenai beberapa komponen yang terkandung didalamnya. Salah satunya pembelajaran terkait dengan tujuan dan rencana kurikulum, yang difokuskan pada implementasi analisis kesesuaian muatan lokal hadits dengan mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV mata pelajaran Fiqih

⁵⁰ Hasil jurnal Rofik Onggomertan Nayan RT 06 RW 26 Maguwoharjo Depok Sleman 55281 yang di akses pada tanggal 25 april 2016 pukul 08:30 wib

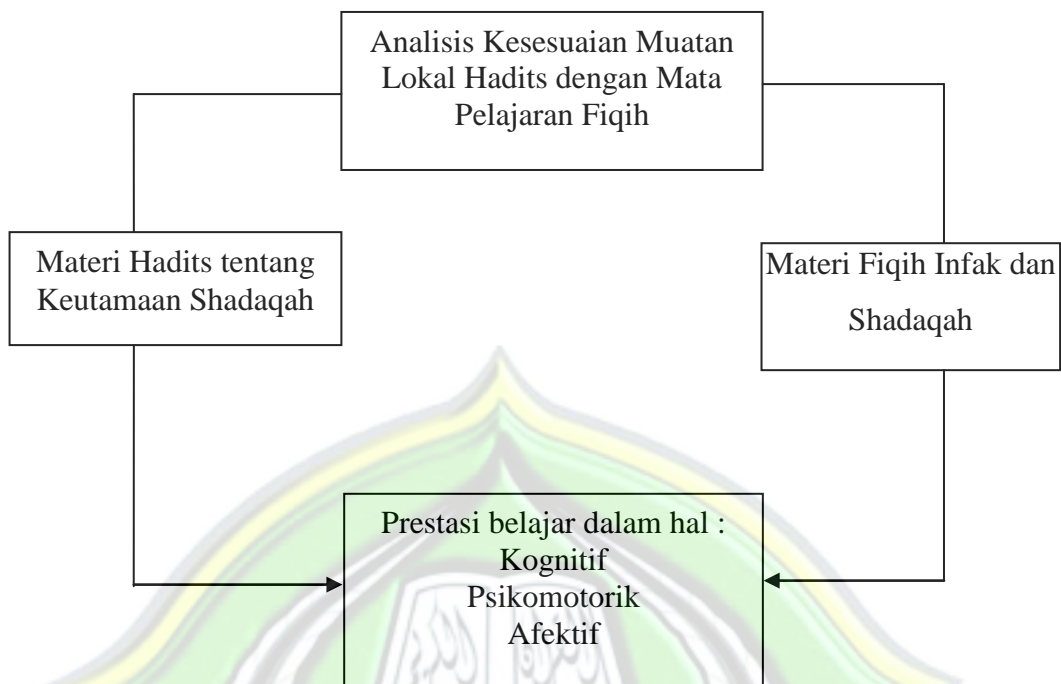
⁵¹ Hasil jurnal Marlina dan Noor Hikmah yang di akses pada hari rabu tanggal 11 Mei 2016 pukul 08:30 wib

di Madrasah Ibtidaiyah Mazro'atul Ulum Suwaduk Wedarijaksa Pati tahun pelajaran 2016/2017. Salah satunya dengan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan Agama Islam , meliputi mata pelajaran berkorelasi dan kesesuaian mata pelajaran muatan lokal yang berintegrasi dengan mata pelajaran Fiqih.

Mata pelajaran muatan lokal oleh Madrasah Ibtidaiyah Mazro'atul Ulum antara lain tafsir, akhlak, tajwid, nahwu, shorof, hadist adalah dapat dilakukan dengan cara mengkorelasikan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam antara lain adalah SKI, aqidah akhlaq, qur'an hadis fiqih melalui peruses belajar di kelas sehingga siswa berhasil belajar dengan menyeluruh sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa.

Melalui pendidikan muatan lokal ialah program pendidikan yang isi materi tentang agama islam serta siswa mendapatkan materi pelajaran Fiqih sehingga materi-materi tersebut mampu di pahami siswa secara utuh. Salah satu fungsi muatan lokal dalam pendidikan yaitu fungsi penyesuaian yaitu siswa dapat menyesuaikan diri dalam memahami materi-materi muatan lokal dengan mata pelajaran Fiqih secara benar.

Implementasi penerapan muatan lokal ini dengan mata pelajaran Fiqih Diharapkan Mampu Meningkatkan Prestasi belajar fiqih siswa maka tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai, karena semua hal yang berkaitan dengan tujuan, kandungan, metode dan lain-lain dalam proses pendidikan Islam senantiasa berdasarkan ajaran dan akhlak Islam. Dengan demikian keterkaitan bahwa kesesuaian tersebut dalam bidang kurikulum muatan lokal dengan mata pelajaran pendidikan Islam memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Dari uraian tersebut di atas dapat di jelaskan pada skema di bawah ini :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir